

TRADISI PERKAWINAN JAWA DALAM TRANSFORMASI

Oleh: Ibnu Santoso

Abstrak

Program pembangunan yang telah dilakukan selama ini ternyata telah menimbulkan terjadinya transformasi atau perubahan pada beberapa tradisi budaya kita. Salah satu transformasi yang terjadi pada tradisi budaya kita ialah tradisi rangkaian upacara perkawinan pada masyarakat Jawa pada umumnya, yaitu pada penentuan hari perkawinan, bentuk pesta perkawinan, dan bentuk sumbangan.

*Tulisan ini berusaha untuk memahami dan menjelaskan transformasi budaya yang terjadi pada ketiga peristiwa budaya tersebut. Pemahaman dan penjelasan dilakukan dengan memperhatikan variabel pengubah yang terjadi secara alami, yaitu yang berupa unsur-unsur budaya, seperti sistem mata pencaharian (sistem ekonomi), teknologi, dan pengetahuan. Di samping itu, juga digunakan analisis struktural fungsional dengan memperhatikan baik pada struktur paradigma (*deep structure*)-nya maupun pada struktur sintagmatis (*surface structure*)-nya.*

*Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi atau perubahan-perubahan tersebut hanya terjadi pada struktur sintagmatis (*surface structure/struktur permukaan*)-nya karena adanya perubahan pada unsur mata pencaharian, yaitu dari bekerja di sektor pertanian ke bekerja di sektor industri. Perubahan demikian juga ditemukan pada wujud sistem budaya, yaitu dari sistem budaya agraris ke sistem budaya industri. Pada wujud budaya yang paling abstrak, yaitu nilai budaya juga telah mengalami perubahan. Dari tiga wujud nilai budaya yang ditemukan pada tradisi perkawinan dua di antaranya telah mengalami perubahan, yaitu dari percaya pada unsur metafisik atau adikodrati (*supranatural*) menjadi percaya pada hal-hal yang rasional, dari nilai budaya agraris feodal menjadi industri egaliter, sedang nilai budaya gotongroyong tidak mengalami perubahan. Pada tataran struktur paradigmatis (*deep structure/struktur batin*)-nya pada dasarnya tidak mengalami transformasi atau perubahan sebab ketiga rangkaian pada acara tradisi perkawinan tersebut, yaitu penentuan hari perkawinan, bentuk pesta perkawinan, dan bentuk sumbangan secara paradigmatis masih tetap ada.*

A. Pendahuluan

Bagaikan sebuah teks, suatu acara budaya yang secara turun temurun selalu diwariskan dalam tradisi masyarakat ternyata mengalami transformasi sejalan dengan Bergeraknya waktu dan perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur budaya suatu masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk dari waktu ke waktu pada akhirnya membatasi sistem mata pencaharian tertentu dan mendorong tumbuhnya

sistem mata pencaharian baru. Pada sisi lain, munculnya sistem mata pencaharian baru akan berpengaruh pula terhadap unsur kebudayaan lain seperti, sistem ekonomi, teknologi, pengetahuan, organisasi sosial, kesenian, religi, dan bahasa yang terdapat dalam masyarakat.

Transformasi budaya yang paling mudah untuk diamati ialah yang terwujud secara konkret pada “artefak” dan “sistem sosial”. “Artefak” yang disebut juga sebagai “kebudayaan fisik” adalah semua benda hasil karya manusia yang bisa diraba serta diabadikan dalam gambar (foto). Wujud budaya lain yang masih bersifat konkret ialah sistem sosial, yaitu semua gerak-gerik yang dilakukan manusia dari saat ke saat, dari hari ke hari, dari masa ke masa yang meliputi aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, dan tindakan.

Hasil analisis perubahan yang terjadi pada wujud kebudayaan yang bersifat konkret tersebut dapat dijadikan dasar untuk memahami perubahan yang terjadi pada wujud kebudayaan yang bersifat abstrak, yaitu “sistem budaya” dan “nilai-nilai budaya”. Penemuan artefak “Candi Prambanan” dan “Candi Borobudur” misalnya, di samping menunjukkan adanya perubahan “tingkah laku” juga menunjukkan adanya perubahan pada “sistem budaya” dan “nilai-nilai budaya”. Secara linear, artefak “Candi Prambanan” menunjukkan kepada tingkah laku, sistem dan nilai budaya Hindu, sedang artefak “Candi Borobudur” menunjukkan kepada tingkah laku, sistem dan nilai budaya Budha.

Makalah ini hanya ingin mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi perkawinan masyarakat Jawa sejak tahun 70-an hingga tahun 90-an menjelang milenium ketiga pada wujud artefak dan tingkah laku. Selanjutnya perubahan-perubahan tersebut dijadikan dasar untuk memahami dan menjelaskan perubahan yang ada pada tingkat sistem budaya dan nilai budaya masyarakat Jawa.

B. Fenomena-fenomena Budaya

1. Budaya Agraris

Menurut Koentjaraningrat (1995:33) masyarakat Jawa termasuk masyarakat yang bertipe sosial budaya dengan karakteristik (1) masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di sawah dengan padi sebagai tanaman

pokoknya; (2) sistem dasar kemasyarakatannya berupa komuniti petani dengan differensiasi dan stratifikasi sosial yang agak kompleks; (3) masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya itu mewujudkan suatu peradaban bekas kerajaan pertanian bercampur dengan peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial; dan (4) mengalami semua pengaruh kebudayaan asing, yaitu Hindu (India), Islam (Arab/India), dan Eropa (Belanda). Keempat karakteristik tersebut tentu juga memiliki varian, misalnya masyarakat Jawa yang bermukim di sepanjang pantai utara Jawa berbeda dengan yang bermukim di bagian selatan (pedalaman).

Sebagian besar masyarakat Jawa hidup di pedesaan dengan bercocok tanam padi baik di sawah maupun di tegalan. Keadaan kehidupan mereka inilah yang akan mempengaruhi seluruh kebudayaan mereka baik yang berwujud konkret maupun abstrak.

Tanaman padi berkarakteristik (1) membutuhkan banyak air pada waktu penanaman sampai kira-kira berumur satu bulan; (2) berumur kurang lebih tiga bulan; (3) intensitas perawatan tinggi; (4) faktor kegagalan panen karena unsur hama dan peristiwa alam relatif tinggi.

Karakteristik padi seperti di atas menuntut adanya waktu tanam tertentu, yaitu pada musim penghujan kira-kira pada akhir bulan Desember sampai dengan akhir bulan Januari. Pola tanam yang terbatas ini juga menuntut adanya bantuan dari orang lain, sehingga menanam padi tidak bisa dilakukan sendiri. Dari kondisi ini menimbulkan budaya "gotong royong" di antara mereka. Ketika jumlah lahan lebih luas dibanding jumlah tenaga, muncul masalah baru, yaitu bagaimana agar seseorang itu dapat ikut membantu mengerjakan penanaman padi di lahannya. Dari kondisi inilah muncul stratifikasi sosial yang digunakan untuk keperluan pengelolaan penanaman padi. Dalam pengembangan selanjutnya pengelolaan demikian berkembang menjadi menejemen feodalism.

Budidaya tanaman padi sebetulnya sangat tergantung dari alam. Mulai dari datangnya musim hujan, datangnya hama, sampai pada tingkat keberhasilan panen. Ketidak mampuan masyarakat dari segi teknologi dalam menghadapi gejala-gejala alam menjadikan mereka sangat menghormati alam dan menimbulkan rasa kepercayaan atau keyakinan yang tinggi terhadap adanya pengaruh unsur-unsur adikodrati (supranatural) pada kesuburan

Tradisi Perkawinan Jawa dalam Transformasi... (Ibnu Santoso)

tanaman padi mereka.

Bagi mereka, pengertian (konsep) kesuburan selalu dikaitkan dengan bertemunya sperma dan ovum pada waktu mengadakan persenggamaan. Pengertian ini muncul dari pengalaman hidup mereka setelah melakukan perkawinan ternyata muncul kehamilan dan disusul dengan kelahiran seorang anak. Dari pengalaman tentang kesuburan inilah mereka kemudian memuja lingga dan yoni, mengadakan upacara atau sesajen pada sepasang boneka pengantin yang disebut *Roro Blonyo*, dan melakukan tarian erotis (tari tayub) pada waktu melakukan upacara sedekah bumi, semuanya dilakukan dengan satu tujuan agar upacara tersebut dapat memberi sugesti (*magi simpateti*) terhadap kesuburan tanaman padi mereka.

Budaya penanaman padi pada masyarakat Jawa ini setidaknya-tidaknya memunculkan tiga nilai budaya yang diturunkan secara turun menurun dalam masyarakat Jawa, yaitu (1) gotong royong, (2) feodalism, dan (3) kepercayaan atau keyakinan terhadap unsur-unsur adikodrati (supranatural).

Ketiga unsur nilai budaya ini kemudian terimplementasi ke dalam tujuh unsur budaya Jawa, yang oleh Koentjaraningrat (1996:83) dinyatakan bahwa masing-masing unsur tersebut membawahi beberapa sub-unsur lagi yang disebut “kompleks budaya” atau “adat”, sedang proses penurunan adat yang diwariskan secara turun temurun dapat disebut tradisi.

Dalam makalah ini, akan dibahas masalah tradisi adat perkawinan Jawa terutama yang diperkirakan telah mengalami transformasi. Tradisi perkawinan ini merupakan sub-unsur dari unsur budaya “kekerabatan” atau yang lebih universal lagi yaitu unsur budaya “organisasi sosial”.

2. Fenomena Transformasi pada Adat Perkawinan

Adat perkawinan yang diperkirakan mengalami transformasi ialah (1) penentuan hari perkawinan, (2) bentuk pesta perkawinan, dan (3) sumbangan perkawinan. Ketiga fenomena tersebut ditengarai telah mengalami transformasi sebagai berikut.

2.1 Penentuan Hari Perkawinan

Masyarakat Jawa menganggap bahwa setiap manusia tentu menjalani tiga siklus kehidupan, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Hari kelahiran, biasanya disebut neptu, dianggap sebagai simbol jati diri seseorang

yang diperoleh karena anugerah Allah semata, dan bukan merupakan hasil dari sebuah rekayasa. Dibandingkan dengan siklus kelahiran dan kematian, siklus perkawinan merupakan siklus yang paling penting di antara keduanya. Sebab, jika saat atau waktu siklus kelahiran sangat tergantung dari Tuhan seru sekalian alam maka saat atau waktu siklus perkawinan seratus persen sangat tergantung pada manusia itu sendiri.

Sebagai simbol jati diri, neptu yang sekaligus juga merupakan titik awal sejarah eksistensi seseorang sering dijadikan dasar untuk menentukan saat terbaik untuk menjalani siklus kehidupan yang kedua bagi setiap manusia, yaitu perkawinan. Kondisi ini memunculkan perhitungan hari baik dan buruk untuk menyelenggarakan pernikahan seseorang yang disebut "*petungan*" atau perhitungan dan dihimpun dalam buku yang disebut "*primbon*". Primbon sendiri juga memiliki beberapa varian meskipun untuk kepentingan yang sama.

Dasar perhitungan primbon biasanya berupa undian. Primbon "*pancasuda*" misalnya, untuk hari Jumat diberi angka 1, Sabtu 2, Ahad 3, Senin 4, Selasa 5, Rabu 6, Kamis 7, sedang pasaran Kliwon 1, Legi 2, Pahing 3, Pon 4, dan Wage 5. Dengan demikian hari Jumat Kliwon jumlah neptunya adalah 2. Selanjutnya ditentukan bahwa hasil penjumlahan hari dan pasaran (neptu) 2 jatuh pada hitungan "*Demang Kandhuruhan*", 3 "*Sanggar Waringin*", 4 "*Mantri Sinarojo*", 5 "*Menjangan Ketawan*", dan seterusnya (Indradjit, 1995 : 14-21).

Dari hasil penghitungan neptu di atas lalu dijelaskan bahwa neptu 2 yaitu hari Jumat Kliwon merupakan hari yang tidak baik untuk mengadakan pernikahan. Sebab, hitungan jatuh pada "*Demang Kandhuruhan*" yang berarti jika dilangsungkan akad nikah pada hari tersebut, dimungkinkan nasib kedua pengantin dan orang tuanya yang dalam satu keluarga sering mendapatkan musibah berupa gangguan kesehatan (Indradjit, 1995 : 14-21).

Mengikuti perhitungan di atas, dapat ditentukan bahwa jumlah hari berikut dengan pasangan pasarannya adalah 35 hari dan biasanya disebut "*selapan*". Jumlah ini diperoleh dari hasil perkalian jumlah hari (7) dikalikan jumlah pasaran (5). Dari 35 hari tersebut ternyata ada 27 hari yang dinyatakan sebagai hari pasaran buruk (Indradjit, 1995 : 14-21). Hal ini berarti hanya ada 8 hari pasaran (23 %) yang dianggap baik. Demikian juga dengan perhitungan bulan, dari 12 bulan Hijriah/Jawa, hanya ada 4 bulan (25%) yang,

Tradisi Perkawinan Jawa dalam Transformasi... (Ibnu Santoso)

dianggap baik, yaitu bulan Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, dan Besar (Indradjit, 1995 : 14-21). Dengan demikian, dalam satu tahun, hanya ada kesempatan 32 hari untuk mengadakan pesta perkawinan. Perhitungan bulan baik ini sangat dimungkinkan berdasarkan atas pengalaman mereka di dalam mengerjakan usaha pertanian sehingga penentuan tersebut disesuaikan dengan musim panen mereka.

Sejak tahun 80-an tradisi penentuan hari perkawinan telah mengalami transformasi, yaitu tidak lagi didasarkan atas perhitungan neptu yang berasal dari primbon tetapi lebih didasarkan pada perhitungan praktis yang disesuaikan dengan tingkat kekosongan kegiatan/kesibukan kerja pada hari-hari mereka. Pada umumnya, mereka beranggapan bahwa pada hari Sabtu dan Ahad merupakan hari yang tingkat kekosongan kerjanya lebih tinggi dibandingkan dengan hari-hari yang lain.

Perhitungan ini tampaknya juga lebih komprehensif karena perhitungan tidak hanya dilakukan dari sisi pihak pengantin atau penyelenggara perkawinan tetapi juga dari sisi tamu yang akan mereka undang. Jika tamu yang akan mereka undang sebagian besar merupakan pegawai negeri, pegawai perusahaan-perusahaan swasta, pekerja di sektor industri maka di samping penentuan hari baik di atas ditentukan pula tanggal-tanggal baiknya, yaitu tanggal satu sampai sepuluh setiap bulan (tanggal muda). Jika penyelenggara memperhitungkan juga unsur finansial supaya biaya perkawinan tidak membengkak maka hari penyelenggaraan pesta perkawinan yang paling baik ialah hari Sabtu, jam 11.00 sampai jam 13.00. Sebab, undangan yang jatuh pada hari Sabtu jam 11.00 tersebut memungkinkan tamu datang langsung setelah mereka istirahat atau pulang dari kantor bersama-sama dengan rekan sekantornya yang kebetulan juga sama-sama memperoleh undangan. Lain halnya jika undangan itu jatuh pada hari Ahad tamu biasanya datang bersama istri atau suami dan juga bersama dengan anak-anaknya karena sebetulnya pada hari tersebut seluruh keluarga undangan sedang menikmati liburan. Menghadiri suatu pesta bisa berarti mengisi hari liburan mereka. Oleh karena itu, kondisi seperti ini sering menjadi sering menjadi pembicaraan panitia pada waktu rapat-rapat penyelenggaraan pesta perkawinan.

2.2 Bentuk Pesta Perkawinan

Pesta perkawinan pada hakikatnya merupakan (1) upacara ritual dalam memasuki siklus kehidupan yang kedua, (2) persaksian perkawinan secara formal, dan (3) pernyataan rasa syukur.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas perkawinan adalah salah satu bagian dari siklus kehidupan yang dialami oleh setiap manusia, bagi masyarakat Jawa setiap bagian dari siklus kehidupan haruslah diadakan acara ritual, dengan harapan agar subjek yang telah memasuki bagian dari siklus kehidupan itu memperoleh keselamatan, kebahagiaan, dan dijauhkan dari marabahaya.

Ketika seseorang telah memasuki siklus perkawinan, peristiwa tersebut perlu dipersaksikan kepada umum bahwa perkawinan yang telah dilakukan oleh seseorang adalah sah adanya. Hal ini dilakukan sekaligus untuk memperkenalkan baik pengantin pria maupun pengantin perempuan kepada seluruh relasi kedua pengantin dan relasi kedua orang tua pengantin wanita atau kedua orang tua pengantin laki-laki. Di samping itu juga menjadi acara perkenalan antara keluarga kedua pengantin tersebut.

Kedua orang tua mempelai yang telah mampu menghantarkan anaknya ke jenjang pelaminan akan merasakan kegembiraan yang tiada tara. Sebagai rasa syukur kepada Allah yang telah memberi semua karunia sehingga mampu menghantarkan anaknya ke jenjang kehidupan yang sangat menentukan dalam kehidupan seseorang, kegembiraan itu dibagikan kepada seluruh tamu undangan yang berasal dari sanak kerabat serta kolega sejawat dalam bentuk menyediakan hidangan makanan dan minuman yang lazim disebut pesta.

Pada sekitar tahun 70-an sampai akhir tahun 80-an pesta perkawinan diselenggarakan dalam bentuk resepsi. Acara dalam resepsi tersebut dimulai dari pertemuan antara kedua mempelai (pangguh pengantin), sambutan panitia, penyerahan pengantin dari pihak keluarga pengantin pria, penerimaan pengantin dari pihak keluarga pengantin perempuan, ular-ular (nasihat untuk kedua mempelai), dan diakhiri penutup. Di tengah-tengah acara tersebut, kadang-kadang diselingi acara kesenian biasanya adalah tari yang disebut tari "*karonsih*".

Di samping acara tersebut, para undangan yang sudah menempati semua tempat duduk secara terus-menerus selama acara berlangsung diberi

hidangan mulai dari makanan kecil, sup, makan nasi, dan diakhiri dengan hidangan penutup. Hidangan tersebut disajikan oleh para peladi bahkan kadang-kadang dengan cara laku *dodok*, yaitu berjalan sambil jongkok ketika memberikan hidangan kepada para tamu undangan. Acara demikian biasanya berlangsung antara tiga sampai empat jam.

Pada sekitar awal tahun 90-an di samping bentuk pesta perkawinan di atas muncul sebuah tradisi baru yang disebut "*standing party*" atau "prasmanan". Pada pesta perkawinan demikian biasanya diawali dengan acara pertemuan pengantin laki-laki dan perempuan. Kemudian setelah kedua mempelai yang didampingi kedua orang tua mempelai berada di pelaminan, secara bergantian tamu undangan dipersilahkan untuk memberi ucapan selamat dan bersalaman. Setelah itu, tamu undangan baru dipersilahkan untuk menikmati hidangan secara prasmanan. Selesai menyantap hidangan yang diinginkan biasanya tamu terus pulang. Tamu yang datang belakangan (tidak sempat menyaksikan acara pertemuan pengantin) langsung memberi selamat kepada kedua mempelai dan bersalaman kepada kedua orang tua pengantin, kemudian menuju ke meja tempat semua hidangan disajikan mengambil sendiri hidangan (tanpa dilayani) kemudian langsung menikmati hidangan dan selanjutnya biasanya juga lalu pulang. Bagi pengantin dan penyelenggara acara, bentuk pesta demikian bisa memakan waktu dua sampai tiga jam, tapi bagi tamu undangan acara tersebut minimal berlalu antara lima belas sampai tiga puluh menit.

2.3 Bentuk Sumbangan

Sumbangan adalah wujud konkret dari sub unsur budaya gotongroyong yang timbul dalam budaya agraris. Sebagaimana kita ketahui upacara pesta perkawinan membutuhkan biaya relatif sangat besar, dan tidak dapat dilakukan sendirian tanpa bantuan orang lain.. Untuk mengatasi masalah demikian, masyarakat biasanya melakukan usaha gotongroyong untuk membantu penyelenggara dalam melaksanakan perhelatan perkawinan. Wujud bantuan tersebut bisa berupa (1) tenaga, (2) barang, (3) uang.

Pada sekitar tahun 70-an bentuk sumbangan yang diberikan oleh masyarakat yaitu berupa tenaga, baik tenaga laki-laki maupun perempuan. Bantuan tenaga perempuan biasanya diperlukan untuk membantu masalah

keperluan dapur yang disebut *rewang*, dan mengantarkan makanan nasi yang disebut *ater-ater*. Bantuan tenaga laki-laki diperlukan untuk mempersiapkan tempat perhelatan misalnya, membantu mendirikan tarub, menata kursi, dan membantu seluruh pelaksanaan pada waktu penyelenggaraan pesta.

Di samping itu, ada juga bantuan yang berupa barang, biasanya berupa beras antara 4 sampai 6 kilogram (*beras sedang*), ditambah dengan sayur (kobis), dan keperluan dapur lainnya, sedang teman-teman pengantin biasanya memberikan kado. Beberapa tamu undangan juga ada yang memberika bantuan berupa uang.

Pada tahun 80-an bentuk sumbangan telah mengalami transformasi. Pada tahun-tahun tersebut bentuk sumbangan sebagian besar berupa kado, baik itu tamu undangan teman kedua mempelai maupun relasi dari orang tua mempelai. Kado yang diterima biasanya mencapai jumlah yang banyak, untuk menutup biaya perhelatan biasanya kado-kado tersebut kemudian dilelang atau dibeli dengan cara borongan oleh tukang lelang atau tukang yang spesial berprofesi membeli barang-barang demikian.

Pada tahun 90-an bentuk sumbangan telah mengalami transformasi lagi, yaitu berupa uang. Tampaknya bentuk tersebut adalah bentuk yang paling diinginkan (ideal) bagi penyelenggara pesta karena sebagian besar undangan yang disebarkan diberi kode atau tanda gambar “celengan” (tabungan).

C. Pembahasan

Secara struktural, munculnya tradisi baru dalam kebudayaan suatu masyarakat dapat dilihat sebagai suatu indikator akan adanya perubahan atau transformasi dan bukan sebagai sesuatu yang betul-betul baru (dalam arti menambah unsur baru) dalam suatu budaya manakala yang berubah itu hanya pada struktur sintagmatis atau struktur permukaan (*surface structure*)-nya saja. Perubahan menjadi betul-betul signifikan sebagai penambah unsur baru dalam kebudayaan manakala yang berubah adalah struktur paradigmatis atau struktur dalam (*deep structure*)-nya.

Berdasarkan atas konsep struktural di atas, transformasi atau perubahan yang terjadi pada tradisi Perkawinan Jawa ternyata hanya terletak pada struktur permukaannya (*surface structure*), yaitu penentuan hari

perkawinan dari berdasarkan atas “primbon” menjadi berdasarkan atas “kondisi pragmatis”; bentuk pesta perkawinan dari bentuk “resepsi” menjadi “*standing party*” (prasmanan); bentuk sumbangan dari “bahan-bahan mentah untuk hidangan pesta” beras sedang”, menjadi “kado”, dan berubah lagi menjadi “uang”, sedangkan pada struktur dalam (*deep structure*)-nya pada tingkat sistem budayanya masih tetap sama, yaitu masih sama-sama memerlukan perhitungan dalam menentukan hari perkawinan, masih mengadakan pesta perkawinan, dan masih ada sumbangan.

Di samping itu, pada tingkat nilai budaya, struktur permukaannya juga ada yang telah mengalami transformasi, seperti pada unsur feodalism menjadi egaliter, dan kepercayaan terhadap unsur-unsur adikodrati (metafisik) menjadi kepercayaan pada unsur-unsur yang realistik (fisik), sedang pada unsur gotong royong tidak mengalami transformasi atau perubahan yang cukup signifikan.

Transformasi-transformasi di atas menunjukkan adanya perubahan dari budaya agraris ke budaya industri atau budaya modern. Perhitungan penentuan hari perkawinan yang didasarkan atas primbon menunjukkan pola berfikir yang mengacu kepada nilai budaya agraris yang tidak rasional karena menggantungkan kepada keyakinan metafisik. Hal ini berbeda dengan perhitungan yang didasarkan pada kondisi realistik baik penyelenggara atau undangan menunjukkan adanya orientasi pada budaya industri atau modern.

Hal seperti di atas terjadi pula pada bentuk pesta yang mereka selenggarakan, yaitu dari pola feodalism (budaya agraris) ke pola budaya industri yang ditunjukkan dengan bentuk “resepsi” menjadi “*standing party*”. Bentuk resepsi pada dasarnya adalah melayani tamu undangan dengan memperhatikan tinggi rendahnya status sosial mereka, yaitu dengan menempatkan orang-orang yang berstatus sosial tinggi pada baris paling depan dan orang-orang yang berstatus sosial biasa pada baris belakang. Kondisi demikian dibangun oleh sistem budaya feodal yang berbasis pada nilai budaya agraris. Berlainan dengan bentuk resepsi, bentuk “*standing party*” tamu tidak dilayani akan tetapi dipersilahkan mengambil sendiri atas dasar prinsip egaliter (budaya industri/modern). Pada bentuk ini setiap tamu diperlakukan sama apakah dia berstatus sosial tinggi atukah hanya berstatus sosial rendah, mereka berbaur dalam suatu ruangan yang sama. Dalam bentuk ini tidak ada perbedaan perlakuan antara tamu yang berstatus tinggi dengan

tamu yang berstatus sosial rendah.

Bentuk sumbangan yang diberikan kepada pemilik hajatan atau tuan rumah penyelenggara pesta yang berupa bahan mentah untuk hidangan pesta pada tahun 70-an pada hakekatnya adalah penghasilan dari hasil kerja mereka di bidang pertanian (agraris). Demikian juga halnya dengan bentuk sumbangan yang berupa uang pada tahun 90-an pada hakekatnya adalah penghasilan mereka dari hasil kerja mereka dalam bidang industri. Dengan demikian, perbedaan yang terjadi adalah pada unsur mata pencaharian.

D. Penutup

Hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa transformasi atau perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi perkawinan adat Jawa tersebut hanya terjadi pada struktur sintagmatis (*surface structure*/struktur permukaan)-nya. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan unsur mata pencaharian, yaitu dari bekerja di sektor pertanian menjadi bekerja di sektor industri. Perubahan demikian juga ditemukan pada wujud sistem budaya, yaitu dari sistem budaya agraris ke sistem budaya industri.

Pada wujud budaya yang paling abstrak, yaitu nilai budaya juga telah mengalami perubahan. Dari tiga wujud nilai budaya yang ditemukan pada tradisi perkawinan dua di antaranya telah mengalami perubahan, yaitu dari percaya pada unsur metafisik atau adikodrati (supranatural) menjadi percaya pada hal-hal yang rasional, dari nilai budaya agraris feodal menjadi industri, demokrat, dan egaliter, sedang nilai budaya gotongroyong tidak mengalami perubahan.

Pada tataran struktur paradigmatik (*deep structure*/struktur batin)-nya pada dasarnya tidak mengalami transformasi atau perubahan sebab ketiga rangkaian pada acara tradisi perkawinan tersebut, yaitu penentuan hari perkawinan, bentuk pesta perkawinan, dan bentuk sumbangan secara paradigmatik masih tetap ada.

Dengan demikian, secara garis besar telah terjadi perubahan-perubahan atau transformasi yang cukup signifikan dalam budaya kita sebagai dampak dari pembangunan yang telah dilakukan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford, 1960. *The Religion of Java*. London : The Free Press Glencoe Collier Macmillan.
- Indradjit, Ki Wongso Panji., 1995. *Kitab Primbon Akbar*. Surabaya : CV Bintang Timur.
- Kuckhohn, C. 1953 "Universal Categories of Culture", dalam *Anthrophology Today*. Chicago: University press.
- Koencaraningrat, 1960. "The Javanese of South Central Java," *Social Structure in Southeast Asia* (G.P. Murdock,ed. Chicago : Qudrangle Books.
- , 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Jambatan.
- , 1996. *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Rinka Cipta.
- Soepanto, 1977, *Peranan Negantenan dalam Upacara Wiwit di Kalangan Masyarakat Petani Jawa*" Bunga Rampai Adat Istiadat. Jakarta : Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.